



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Sebelum membahas manajemen berbasis sekolah, kita pahami dahulu apa itu manajemen dan sekolah. Kata manajemen berasal dari bahasa latin “*manus*” yang berarti “tangan” dan “*agere*” yang berarti “melakukan”. Dari dua kata tersebut, arti masing-masing yang terkandung di dalamnya merupakan arti secara etimologis. Selanjutnya, kata “*manus*” dan “*agere*” digabung menjadi satu kesatuan kata kerja “*managere*” yang mengandung arti “menangani”. Pengertian ini dalam ilmu ketatabahasaan disebut sebagai pengertian secara terminologis. “*Managere*” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja menjadi “*to manage*” dengan kata benda “*management*”. Julukan bagi orang yang melakukan kegiatan *management* disebut manager atau manajer (dalam bahasa Indonesia). Sedangkan dalam bahasa Prancis disebut “*ménagement*” yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Kata “*management*” dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi manajemen, yang mengandung arti “pengelolaan”.¹

Secara meluas, pengertian ini tidak hanya terbatas pada asal kata, tetapi mencerminkan esensi manajemen sebagai disiplin ilmu

¹ Abd. Rohman, M. AP. *Dasar-dasar Manajemen*. (Malang: Inteligencia Media, 2017), hal. 7

yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan. Dalam hubungan dengan sekolah sebagai institusi pendidikan yang kompleks dan dinamis, seperti yang telah dibahas sebelumnya, manajemen berperan penting untuk mengintegrasikan fungsi-fungsi esensial sekolah, seperti pembelajaran kooperatif dan adaptasi sistemik. Sebelum membahas manajemen berbasis sekolah (*school-based management*), pemahaman ini menjadi fondasi karena menekankan bahwa manajemen sekolah bukan sekadar administrasi rutin, melainkan seni pengelolaan yang melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan untuk merespons tantangan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Hal ini mendorong sekolah menjadi entitas yang lebih otonom, inovatif, dan responsif, sehingga berkontribusi pada pembentukan generasi yang kompeten dan berkelanjutan.

Untuk memahami pengertian sekolah, berikut ini disajikan beberapa pandangan yang dikemukakan para ahli:

- a. Postman and Weingartne, *school as an institution is the specific set of essential function is serves in our society.*
- b. Gorton, *the concept of team (school) suggests a group of people working together cooperatively, rather than unilaterally, to achieve a common goal.*





- c. Fatah, sekolah adalah wadah atau tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis.²

Berdasarkan pengertian dari Postman dan Weingartner, Gorton, serta Fatah, sekolah dapat dipahami sebagai sebuah institusi sosial yang kompleks dan dinamis, di mana berbagai elemen bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Secara spesifik, Postman dan Weingartner menekankan peran sekolah sebagai institusi yang memiliki fungsi-fungsi esensial dalam masyarakat, seperti membentuk norma, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sosial dan ekonomi. Sementara itu, Gorton melihat sekolah sebagai sebuah “tim” atau kelompok orang yang berkolaborasi secara kooperatif, bukan individual, untuk meraih tujuan bersama seperti pembelajaran dan pengembangan siswa. Pandangan ini menyoroti pentingnya kerja sama antarindividu, seperti guru, siswa, dan staf, dalam proses pendidikan.

Fatah melengkapi kedua pengertian tersebut dengan menggambarkan sekolah sebagai wadah atau tempat di mana proses pendidikan berlangsung, yang memiliki sistem yang kompleks (melibatkan struktur organisasi, kurikulum, dan interaksi sosial) dan dinamis (mampu beradaptasi dengan perubahan zaman). Secara keseluruhan, ketiga pengertian ini menunjukkan bahwa sekolah bukan sekadar bangunan fisik atau kegiatan rutin, melainkan entitas multifaset

² Suhadi Winoto. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi dalam Aktivitas Manajerial di Sekolah atau Madrasah*. (Yogyakarta: LKiS, 2020), hal. 7-8



yang berfungsi sebagai pilar pendidikan masyarakat. Ini mencerminkan bagaimana sekolah berkontribusi pada pembentukan generasi masa depan melalui kolaborasi, fungsi sosial, dan adaptasi sistemik, sambil menghadapi tantangan seperti perubahan teknologi dan kebutuhan sosial yang terus berkembang.

Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari “*school based management*”. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. Manajemen berbasis sekolah merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Terlibatnya masyarakat dalam hal ini dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu, dan mengontrol pengelolaan pendidikan.³

Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan manajemen berbasis sekolah secara konseptual sebagai proses manajemen sekolah yang diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan, yang secara otonom direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi sendiri oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah dengan melibatkan semua stakeholder sekolah. Sesuai dengan konsep tersebut, manajemen berbasis

³ Made Saihu. *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah, Pesantren*. (Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2020), hal. 31-32

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

sekolah itu pada hakikatnya merupakan pemberian otonomi kepada sekolah untuk secara aktif serta mandiri mengembangkan dan melakukan berbagai program peningkatan mutu pendidikan sesuai kebutuhan sekolah itu sendiri. MBS dalam pengertian yang sama dikemukakan oleh Myers dan Stonehill dalam Nurkolis adalah strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolah-sekolah secara individual. MBS memberi peluang kepada kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk memiliki kontrol yang lebih besar dalam proses pendidikan dan memberikan kepada mereka tanggung jawab untuk mengambil keputusan tentang anggaran, personel, dan kurikulum.⁴

Model manajemen ini pertama kali muncul dan menjadi populer di Amerika Serikat. Menurut Murphy, secara konseptual ada perbedaan di antara para pakar dalam memaknai MBS. Short and Creer, MBS merupakan strategi untuk pemberdayaan semua individu di sekolah. Sedangkan Etheridge MBS adalah sebuah proses formal yang melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua siswa, siswa, dan masyarakat di sekolah dalam pengambilan keputusan.

Sementara itu, David mendefinisikan MBS sebagai otonomi sekolah yang disertai pengambilan keputusan partisipatif. Caldwell mendefinisikan MBS sebagai kewenangan untuk mengalokasikan sumber

⁴ Setiawati, I. "Pengaruh Peran Kepala Sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Mutu Sekolah," *Edum Journal* 6, no. 1 (2023): 1-17. DOI: <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v6i1.141>



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

daya yang didesentralisasikan. Caldwell menegaskan *School-Site or School-Based Management ... are all approaches to the management of public schools or systemic private schools where in there is significant and consistent decentralization to the school level of authority to make decisions related to allocation of resources, with resources defined broadly ... The school remains accountable to a central authority for the manner in which resources are allocated.*⁵

Stonehill mengatakan bahwa, MBS merupakan strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan dengan mengalihkan kewenangan pembuatan keputusan dari pusat kepada sekolah. Faatah mengartikan MBS sebagai pengalihan pengambilan keputusan dari tingkat pusat ke tingkat sekolah. Danim mendefinisikan MBS sebagai proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan prinsip otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan sustainabilitas untuk mencapai mutu pendidikan.⁶

Dari berbagai pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat dipahami sebagai pendekatan desentralisasi yang memberdayakan sekolah untuk mengambil keputusan secara mandiri, sambil melibatkan berbagai pihak dan tetap menjaga akuntabilitas. Model ini bertujuan memperbaiki pendidikan dengan mengadaptasi pengelolaan sesuai konteks lokal, meskipun tantangannya termasuk risiko ketidakmerataan sumber daya dan kebutuhan pelatihan

⁵ Suhadi Winoto, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi dalam Aktivitas Manajerial di Sekolah atau Madrasah*. (Yogyakarta: LKiS, 2020), hal. 8-9

⁶ *Ibid*, hal. 9



yang memadai. MBS bukanlah konsep tunggal, melainkan kerangka kerja yang fleksibel untuk mengoptimalkan sekolah sebagai institusi pendidikan yang responsif dan efektif.

2. Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Teori yang digunakan MBS didasarkan pada empat prinsip, yaitu prinsip ekuifinalitas, prinsip desentralisasi, prinsip sistem pengelolaan mandiri dan prinsip inisiatif sumber daya manusia

a. Prinsip Ekuifinalitas (*Principle Of Equifinality*)

Prinsip ini didasarkan pada teori manajemen modern yang berasumsi bahwa terdapat beberapa cara yang berbeda-beda untuk mencapai suatu tujuan. MBS menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi mereka masing-masing. Karena kompleksnya pekerjaan sekolah saat ini dan adanya perbedaan yang besar antara sekolah yang satu dengan yang lain, misalnya perbedaan tingkat akademik siswa dan situasi komunitasnya, sekolah tak dapat dijalankan dengan struktur yang standar di seluruh kota, provinsi, apalagi negara.

Pendidikan sebagai entitas yang terbuka terhadap berbagai pengaruh eksternal. Oleh karena itu, tak menutup kemungkinan bila sekolah akan mendapatkan berbagai masalah seperti halnya institusi umum lainnya. Pada zaman yang lingkungannya semakin kompleks ini, sekolah akan semakin mendapatkan tantangan dan permasalahan. Masalah kenakalan remaja, pemakaian narkotika dan obat-obatan

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan

peraturan yang berlaku di Indonesia.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

terlarang, perkelahian pelajar hingga tawuran massal, masalah kriminal dan kejahatan intelektual akan menjadi masalah sekolah saat ini di masa mendatang. Sekolah harus mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang paling tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Walaupun sekolah yang berbeda memiliki masalah yang sama, cara penanganannya akan berbeda antara sekolah yang satu dengan yang lain.

b. Prinsip Desentralisasi (*Principle of Decentralization*)

Desentralisasi adalah gejala yang penting dalam reformasi manajemen sekolah modern. Prinsip desentralisasi ini konsisten dengan prinsip ekuifinalitas. Prinsip desentralisasi dilandasi oleh teori dasar bahwa pengelolaan sekolah dan aktivitas pengajaran tak dapat diletakkan pada kesulitan dan permasalahan. Pendidikan adalah masalah yang rumit dan kompleks sehingga memerlukan desentralisasi dalam pelaksanaannya. Prinsip ekuifinalitas yang dikemukakan sebelumnya mendorong adanya desentralisasi kekuasaan dengan mempersilakan sekolah memiliki ruang yang lebih luas untuk bergerak, berkembang, dan bekerja menurut strategi-strategi unik mereka untuk menjalani dan mengelola sekolah mereka secara efektif.

Oleh karena itu, sekolah harus diberi kekuasaan dan tanggung jawab untuk memecahkan masalahnya secara efektif dan secepat mungkin ketika masalah itu muncul. Dengan kata lain, tujuan prinsip



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

desentralisasi adalah efisiensi dalam pemecahan masalah, bukan menghindari masalah. Oleh karena itu, manajemen berbasis sekolah harus mampu menemukan masalah, memecahkannya tepat waktu dan memberi sumbangan yang lebih besar terhadap efektivitas aktivitas pengajaran dan pembelajaran. Tanpa adanya desentralisasi kewenangan kepada sekolah itu sendiri, sekolah tidak dapat memecahkan masalahnya secara cepat, tepat dan efisien.

c. Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri

Manajemen Berbasis Sekolah tidak menginkari bahwa sekolah perlu mencapai tujuan-tujuan berdasarkan suatu kebijakan yang telah ditetapkan. Tetapi terdapat berbagai cara yang berbeda-beda untuk mencapainya. Manajemen Berbasis Sekolah menyadari pentingnya untuk mempersilakan sekolah menjadi sistem pengelolaan secara mandiri di bawah kebijakannya sendiri. Sekolah memiliki otonomi tertentu untuk mengembangkan tujuan pengajaran, strategi manajemen, distribusi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Memecahkan masalah dan mencapai tujuan berdasarkan kondisi mereka masing-masing. Karena sekolah dikelola secara mandiri, mereka memiliki lebih banyak inisiatif dan tanggung jawab.

Prinsip ini terkait dengan prinsip sebelumnya, yaitu prinsip ekuifinalitas dan prinsip desentralisasi. Ketika sekolah menghadapi permasalahan, maka harus diselesaikan dengan caranya sendiri. Sekolah dapat menyelesaikan masalahnya bila terjadi pelimpahan



wewenang dari birokrasi di atasnya ke tingkat sekolah. Dengan adanya kewenangan di tingkat sekolah, sekolah dapat melakukan sistem pengelolaan mandiri.

d. Prinsip Inisiatif Manusia (*Principle of Human Initiative*)

Sejalan dengan perkembangan pergerakan hubungan antarmanusia dan pergerakan ilmu perilaku pada manajemen modern, orang mulai menaruh perhatian serius pada pengaruh penting faktor manusia terhadap efektivitas organisasi. Perspektif sumber daya manusia menekankan bahwa orang adalah sumber daya berharga di dalam organisasi, sehingga poin utama manajemen adalah mengembangkan sumber daya manusia di dalam sekolah untuk berinisiatif. Berdasarkan perspektif ini, Manajemen Berbasis Sekolah bertujuan untuk membangun lingkungan yang sesuai untuk warga sekolah agar dapat bekerja dengan baik dan mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dapat diukur dari perkembangan aspek sumber daya manusianya.

Prinsip ini mengakui bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, potensi sumber daya manusia harus selalu digali, ditemukan, dan kemudian dikembangkan. Sekolah dan lembaga pendidikan yang lebih luas tidak dapat lagi menggunakan istilah staffing yang konotasinya hanya mengelola manusia sebagai barang yang statis. Lembaga pendidikan harus menggunakan pendekatan human resources development yang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



memiliki konotasi dinamis dan menganggap serta memperlakukan manusia di sekolah sebagai aset yang amat penting dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan.⁷

3. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Manajemen berbasis sekolah menurut Sagala memiliki karakteristik yang sama dengan sekolah yang efektif, yaitu:

- a. Memiliki output, yaitu prestasi pembelajaran dan manajemen sekolah yang efektif.
- b. Efektivitas proses belajar-mengajar yang tinggi.
- c. Peran kepala sekolah yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.
- d. Lingkungan dan iklim belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga manajemen sekolah lebih efektif.
- e. Melakukan analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, dan imbalan jasa tenaga kependidikan dan guru yang dapat memenuhi kebutuhan nafkah hidupnya sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik.
- f. Pertanggungjawaban sekolah terhdap keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

⁷ Made Saihu. *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah, Pesantren*. (Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2020), hal. 55-59



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

g. Pengelolaan dan penggunaan anggaran yang sepantasnya dilakukan oleh sekolah sesuai kebutuhan riil untuk meningkatkan mutu layanan belajar.⁸

Secara keseluruhan, karakteristik tersebut menunjukkan bahwa MBS yang sukses menghasilkan output pendidikan berkualitas tinggi, proses belajar mengajar yang efektif, kepemimpinan kepala sekolah yang kuat untuk mengkoordinasikan sumber daya, lingkungan belajar yang kondusif, pengembangan dan imbalan tenaga kependidikan yang memadai, pertanggungjawaban atas program, serta pengelolaan anggaran yang tepat sasaran. Maksud utamanya adalah menciptakan sekolah yang mandiri, efisien, dan akuntabel, di mana desentralisasi mendorong inovasi dan partisipasi untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

4. Indikator Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah

Menurut Suhardan dalam (Made Saihu), indikator keberhasilan manajemen berbasis sekolah meliputi:⁹

a. Efektivitas proses pembelajaran

Efektivitas proses pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai perencanaan yang telah ditetapkan. Guru mampu melaksanakan pembelajaran secara teratur, menggunakan metode yang sesuai, serta menciptakan suasana belajar

⁸ Setiawati, I. "Pengaruh Peran Kepala Sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Mutu Sekolah," *Edum Journal* 6, no. 1 (2023), hal. 8. DOI: <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v6i1.141>

⁹ Made Saihu. *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah, Pesantren*. (Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2020), hal. 34-35



yang kondusif. Keberhasilan indikator ini terlihat dari tercapainya tujuan pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman, keterampilan, dan hasil belajar peserta didik.¹⁰

b. Kepemimpinan sekolah yang kuat

Kepemimpinan sekolah yang kuat tercermin dari kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengendalikan seluruh sumber daya sekolah. Selain itu, kepala sekolah mampu mengambil keputusan yang tepat, cepat, dan berdasarkan musyawarah demi kemajuan sekolah. Kepemimpinan yang efektif akan mendorong terciptanya budaya kerja yang produktif dan berorientasi pada mutu.¹¹

c. Pengelolaan tenaga yang efektif

Pengelolaan tenaga yang efektif berarti sekolah mampu menempatkan guru dan tenaga kependidikan sesuai kompetensi dan tanggung jawabnya. Pembagian tugas dilakukan secara jelas dan proporsional. Selain itu, sekolah memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, seminar, workshop, maupun kegiatan pengembangan profesional lainnya.¹²

¹⁰ *Ibid.*, hal. 34

¹¹ *Ibid.*, hal. 34

¹² *Ibid.*, hal. 34



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

d. Kepemilikan budaya mutu sekolah

Budaya mutu menunjukkan adanya kesadaran seluruh warga sekolah untuk selalu mengutamakan kualitas dalam setiap kegiatan. Komitmen terhadap mutu diwujudkan melalui pelaksanaan tugas yang profesional, sedangkan kebiasaan peningkatan mutu dilakukan melalui evaluasi dan perbaikan berkelanjutan agar kualitas pendidikan semakin meningkat.¹³

e. Sekolah memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis

Teamwork yang baik ditandai dengan adanya kerja sama yang harmonis antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan peserta didik. Setiap anggota tim saling mendukung dalam mencapai tujuan sekolah. Kekompakan ini menciptakan lingkungan kerja yang produktif, inovatif, dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan secara bersama-sama.¹⁴

f. Sekolah memiliki kemandirian

Kemandirian sekolah berarti sekolah mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal tanpa terlalu bergantung pada pihak luar. Sekolah juga memiliki inisiatif untuk mengembangkan program-program pendidikan sesuai kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan.¹⁵

¹³ *Ibid.*, hal. 34

¹⁴ *Ibid.*, hal. 34

¹⁵ *Ibid.*, hal. 35



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

g. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat

Partisipasi merupakan salah satu prinsip utama MBS. Seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan, dilibatkan dalam berbagai kegiatan dan pengambilan keputusan. Selain itu, masyarakat dan orang tua memberikan dukungan moral, material, maupun pemikiran untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik.¹⁶

h. Transparansi sekolah

Transparansi sekolah menunjukkan adanya keterbukaan dalam penyampaian informasi terkait program, kebijakan, maupun penggunaan anggaran sekolah. Akuntabilitas pengelolaan berarti setiap kegiatan dan penggunaan sumber daya dapat dipertanggungjawabkan kepada warga sekolah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya.¹⁷

i. Sekolah memiliki kemampuan untuk mengubah dalam psikis dan fisik

Sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Adaptasi dilakukan baik pada aspek mental (psikis), seperti pola pikir dan budaya kerja, maupun aspek fisik, seperti pengembangan sarana, prasarana, dan lingkungan sekolah yang mendukung proses pendidikan.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 35

¹⁷ *Ibid.*, hal. 35



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

j. Responsif dan antisipasi terhadap kebutuhan

Sekolah yang responsif mampu mengenali kebutuhan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat secara cepat dan tepat. Selain itu, sekolah juga bersifat antisipatif dengan merencanakan berbagai langkah pencegahan dan solusi terhadap kemungkinan masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan.¹⁸

5. Ciri-ciri Manajemen Berbasis Sekolah

BPPN dan Bank Dunia, mengutip dari *Focus on School: The Future Organisation of Education Services for Students*, Department of Education, Australia, menyebutkan bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Organisasi Sekolah

- 1) Sekolah dipimpin dengan gaya kepemimpinan transformasional untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Sekolah menyusun rencana kerja dan membuat kebijakan secara mandiri.
- 3) Sekolah mengelola semua kegiatan operasionalnya sendiri.
- 4) Sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat dan pihak-pihak yang berkaitan.
- 5) Sekolah bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah atas semua kegiatan dan hasil yang dicapai.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 35



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

b. Proses Belajar Mengajar

- 1) Fokus utama adalah meningkatkan kualitas belajar siswa.
- 2) Kurikulum dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat sekitar sekolah.
- 3) Pengajaran dilaksanakan secara efektif agar tujuan pembelajaran tercapai.
- 4) Sekolah menyediakan program yang mendukung pengembangan siswa secara menyeluruh.

c. Sumber Daya Manusia

- 1) Staf sekolah diberdayakan dan ditempatkan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 2) Sekolah memilih staf yang memahami dan mendukung prinsip manajemen berbasis sekolah.
- 3) Tersedia kegiatan pengembangan profesional untuk seluruh staf.
- 4) Sekolah memperhatikan kesejahteraan baik staf maupun siswa.
- 5) Kesejahteraan semua warga sekolah dijaga dan ditingkatkan.

d. Sumber Daya dan Administrasi

- 1) Sekolah harus bisa mengenali sumber daya apa saja yang dibutuhkan, lalu mengalokasikannya sesuai dengan keperluan.
- 2) Dana sekolah dikelola secara mandiri dan bertanggung jawab.
- 3) Sekolah menyediakan layanan administrasi yang mendukung kelancaran kegiatan sekolah.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

- 4) Gedung sekolah dan sarana lainnya harus dikelola dan dirawat dengan baik.
- 5) Fasilitas fisik sekolah dijaga agar selalu dalam kondisi yang layak dan siap digunakan.¹⁹

6. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana yang kondusif.

Sementara itu, baik berdasarkan kajian pelaksanaan di negara-negara lain maupun yang tersurat dan tersirat dalam kebijakan pemerintah dan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat Pasal 55 ayat 1: Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Berkaitan dengan pasal tersebut, setidaknya ada

¹⁹ Rahayu, dkk. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Implikasinya Terhadap Mutu Pendidikan*. (Padang: PT. Media Akademik Publisher, 2025), hal. 8



empat aspek tujuan MBS yaitu: kualitas (mutu) dan relevansi, keadilan, efektifitas dan efisiensi, serta akuntabilitas.²⁰

Adapun pemaparan di atas maka peneliti dapat membuat indikator manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator dan Sub Indikator Variabel (X)

Tema	Indikator	Sub Indikator
Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)	1. Efektivitas proses pembelajaran.	a. Keterlaksanaan pembelajaran. b. Ketercapaian tujuan pembelajaran.
	2. KKepemimpinan sekolah yang kuat.	a. Kemampuan mengelola sekolah. b. Kemampuan mengambil keputusan.
	3. Pengelolaan tenaga yang efektif.	a. Pembagian tugas. b. Pengembangan tenaga pendidik.
	4. Kepemilikan budaya mutu sekolah.	a. Komitmen terhadap kualitas. b. Kebiasaan peningkatan mutu.
	5. Sekolah yang memiliki <i>teamwork</i> yang kompak, cerdas, dan dinamis.	a. Kerja sama tim. b. Kekompakkan dalam bekerja.
	6. Sekolah memiliki kemandirian.	a. Kemampuan mengelola sumber daya. b. Inisiatif dalam pengembangan sekolah.
	7. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat.	a. Keterlibatan warga sekolah. b. Dukungan masyarakat.

²⁰ Hodin. Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 02 Purworejo. *Ejournal, Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 4, no. 1 (2020), hal. 58



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

8. Transparansi sekolah	a. Keterbukaan informasi. b. Akuntabilitas pengelolaan.
9. Sekolah memiliki kemampuan untuk mengubah dalam psikis dan fisik.	a. Adaptasi terhadap perubahan. b. Pengembangan sarana dan budaya.
10. Responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan.	a. Kepekaan terhadap kebutuhan. b. Tindakan antisipatif.

B. Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Secara umum, kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam pengertian, mutu mengandung makna derajat (tingkat keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang tangible maupun intangible. Mutu yang tangible artinya dapat diamati dan dilihat dalam bentuk kualitas suatu benda atau dalam bentuk kegiatan dan perilaku. Misalnya, televisi yang bermutu karena mempunyai daya tahan (tidak cepat rusak), warna gambarnya jelas, suara terdengar bagus, suku cadangnya mudah didapat, perilaku yang menarik, dan sebagainya.

Adapun mutu pendidikan yang intangible, menurut Suryosubroto yang dikutip oleh Tatang Ibrahim & Rusdiana, adalah suatu kualitas yang tidak dapat secara langsung dilihat atau diamati, tetapi dapat dirasakan dan



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

dialami, misalnya suasana disiplin, keakraban, kebersihan dan sebagainya. Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yaitu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan, yaitu:

- a. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.
- b. Mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, Ebta dan Ebtanas).²¹

Dalam penggunaan umum, kata “mutu” merujuk pada kualitas, derajat, tingkat, atau permata berharga (seperti mutiara), sebuah definisi yang diamini oleh Shihab, yang memaknai kualitas sebagai derajat baik atau buruk atau sifat hakiki dari sesuatu. Dalam konteks manajemen mutu, kualitas didefinisikan sebagai keadaan di mana serangkaian karakteristik yang melekat memenuhi persyaratan tertentu. Menurut Tom Peters dan Nancy Austin dalam buku mereka “*A Passion for Excellence*”, kualitas

²¹ Tatang Ibrahim & Rusdiana., *Manajemen Mutu Terpadu*. (Bandung: Yrama Widya, 2021), hal. 250-251

adalah “perihal hasrat dan harga diri.” Mutu adalah suatu keinginan pelanggan yang selama ini kurang dikelola. Dalam kenyataannya, manajemen mutu juga kurang digunakan sampai tahun 1980-an, melainkan pengendalian mutu dan kepastian mutu yang digunakan. Mutu yang tinggi adalah kunci kebanggaan, produktivitas dan kemampuan bacaan. Tujuan mutu merupakan produk dan jasa yang dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan. Agar aktivitas mutu dapat berhasil, aktivitas mutu harus didukung oleh manajemen dan berorientasi pada konsumen. Dukungan manajemen, tenaga kerja, dan pemerintah untuk perbaikan mutu adalah usaha strategis yang sangat penting bagi produk dan kepemimpinan proses jasa.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional, dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia (menyeluruh). Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana. Menurut Sagala, peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi, yaitu: (1) peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis, untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, (2) peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup esensial, yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata, dan bermakna.²²

Mutu pendidikan dasar dan menengah adalah tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dengan standar nasional pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²³ Standar mutu pendidikan merupakan pedoman yang mengatur kualitas secara menyeluruh dari berbagai aspek dalam sistem pendidikan. Standar ini mencakup berbagai dimensi yang penting untuk memastikan pendidikan yang efektif, inklusif, dan berkualitas bagi semua peserta didik.²⁴

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan, mutu pendidikan adalah kualitas yang sebagian intangible (dirasakan dan dialami, seperti suasana disiplin dan keakraban) dan terkait dengan derajat keunggulan. Ia

²² Yayuk Zulakah, et. al., *Filosofi Mutu dan Mutu Pendidikan. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2 no. 2 (2024): 182-184

²³ Wasposito, R. Muktiono. *Pemanfaatan Hasil Ujian Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hal. 14

²⁴ Cece Hidayat, *Manajemen Pendidikan Mutu: Konsep, Teori, dan Implementasi*. (Bandung: CV. Kimfa Mandiri, 2024), hal. 61



mencakup dua aspek utama: proses pendidikan (di mana seluruh komponen seperti bahan ajar, metodologi, sarana prasarana, dan suasana kondusif terlibat) dan hasil pendidikan (prestasi peserta didik melalui tes akademis atau pencapaian tujuan pendidikan). Mutu pendidikan juga diukur berdasarkan kesesuaian dengan standar nasional pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari peningkatan kualitas manusia nasional. Peningkatan mutunya dapat dilakukan melalui strategi berorientasi akademis dan keterampilan hidup esensial.

2. Komponen Mutu Pendidikan

Komponen yang terkait dengan mutu pendidikan yang termuat dalam buku panduan Manajemen Sekolah, yaitu:

- a. Siswa: Kesiapan dan motivasi belajarnya
- b. Guru: Kemampuan dan profesional, moral kerjanya (kemampuan personal), dan kerja samanya (kemampuan sosial).
- c. Kurikulum: relevansi konten dan operasionalisme proses pembelajarannya.
- d. Sarana dan prasarana: kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

- e. Masyarakat (orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi): partisipasinya dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah.²⁵

3. Standar Nasional Pendidikan Sebagai Acuan Mutu

Dalam implementasinya Standar Nasional Pendidikan terdiri dari:

a. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan. Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar Kompetensi Lulusan meliputi:

- 1) Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A
- 2) Kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B
- 3) Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/ Paket C

b. Standar Isi

Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal

²⁵ Arbangi, Dakir, dan Umiarso. *Manajemen Mutu Pendidikan*. (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hal. 105



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan. Standar isi kesetaraan untuk pendidikan program paket.

c. Standar Proses Pendidikan

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai



agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- 1) Kompetensi pedagogik;
- 2) Kompetensi kepribadian;
- 3) Kompetensi profesional; dan
- 4) Kompetensi sosial.

e. Standar Sarana dan Prasarana

Setiap satuan pendidikan diwajibkan memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang berkesinambungan.

f. Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan terdiri atas:

- 1) Standar pengelolaan oleh satuan pendidikan.
- 2) Standar pengelolaan oleh Pemerintah Daerah.
- 3) Standar pengelolaan oleh Pemerintah.

g. Standar Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pendidikan terdiri atas:

- 1) Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap.



- 2) Biaya personal sebagaimana dimaksud di atas meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.
- 3) Biaya operasi satuan pendidikan meliputi: gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

h. Standar Penilaian Pendidikan

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar terdiri atas: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi terdiri atas: penilaian hasil belajar oleh pendidik dan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan tinggi. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi diatur oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.²⁶

Adapun dari pemaparan di atas, peneliti dapat membuat indikator mutu pendidikan sebagai berikut:

²⁶ Rini Wahyuni S., dkk. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022), hal. 8



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Tabel 2.2
Indikator dan Sub Indikator Variabel (Y)

Tema	Indikator	Sub Indikator
Mutu Pendidikan	1. Siswa	a. Kesiapan belajar dan motivasi belajar.
	2. Guru	a. Kemampuan profesional. b. Kemampuan personal (moral kerja). c. Kemampuan sosial (kerja sama).
	3. Kurikulum	a. Relevansi konten dan operasionalisasi proses pembelajaran.
	4. Sarana dan prasarana.	a. Kecukupan dan keefektifan dalam mendukung pembelajaran.
	5. Masyarakat	a. Partisipasi orang tua. b. Partisipasi pengguna lulusan. c. Partisipasi perguruan tinggi.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi MBS terhadap Mutu Pendidikan

Faktor utama yang mempengaruhi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Indonesia meliputi keterbatasan sumber daya, kesiapan SDM, dan dukungan kebijakan, sementara mutu pendidikan dipengaruhi oleh partisipasi stakeholders, akuntabilitas, serta optimalisasi infrastruktur. Implementasi MBS sering terkait dengan Kurikulum Merdeka, di mana tantangan serupa menghambat peningkatan kualitas pembelajaran. Faktor-



faktor ini bersifat internal (sekolah) dan eksternal (pemerintah, masyarakat), dengan data terbaru menunjukkan kebutuhan pelatihan berkelanjutan untuk mengatasinya.²⁷

1. Faktor Penghambat Implementasi MBS

- a. Keterbatasan sumber daya: Anggaran terbatas seperti Dana BOS yang tidak mencukupi, kekurangan sarana prasarana, dan ketidakmerataan antar sekolah, terutama di daerah terpencil.
- b. Kesiapan SDM: Kurangnya pelatihan manajerial bagi kepala sekolah dan guru, serta resistensi budaya organisasi terhadap otonomi desentralistik.
- c. Partisipasi rendah: Keterlibatan masyarakat dan komite sekolah masih formalitas karena minim pemahaman peran, ditambah dukungan eksternal yang tidak sinkron.

2. Pengaruh terhadap Mutu Pendidikan

MBS meningkatkan mutu melalui otonomi pengelolaan yang mendorong inovasi, fleksibilitas, dan akuntabilitas, tetapi faktor seperti koordinasi kebijakan lemah dan evaluasi yang tidak optimal menghambat hasilnya. Di kurikulum merdeka, tantangan serupa seperti kurangnya infrastruktur digital dan perubahan paradigma pembelajaran menurunkan efektivitas, meskipun ada dampak positif seperti keterlibatan siswa lebih tinggi.

²⁷ Jannah, M., et. al., "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah." Edium, 3, no. 1 (2025): 56-68. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/edium/article/download/14557/2771/>



D. Penelitian Terdahulu

Pada kajian ini, peneliti memberikan referensi sebagai pendukung penelitian yang berkaitan atau hampir sama dan sesuai dengan persepsi judul yang ditentukan oleh peneliti yaitu: Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Indragiri Hilir Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

1. Suyanto dan Siti Nurhaliza

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Siti Nurhaliza dengan judul *“Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran Melalui Peran Kepala Sekolah, Kolaborasi Guru, dan Keterlibatan Masyarakat”* menunjukkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi MBS tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, kolaborasi yang baik antar guru, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung program sekolah. Ketiga faktor tersebut berfungsi sebagai variabel yang memperkuat pengaruh MBS terhadap mutu pembelajaran.

Perbedaan antara penelitian Suyanto dan Siti Nurhaliza dengan penelitian ini terletak pada beberapa aspek utama. *Pertama*, pada variabel terikat (Y), penelitian Suyanto dan Siti Nurhaliza berfokus pada mutu pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada mutu pendidikan secara keseluruhan. *Kedua*, penelitian terdahulu menggunakan peran kepala

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



sekolah, kolaborasi guru, dan keterlibatan masyarakat sebagai variabel intervening yang memperkuat pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji pengaruh langsung Manajemen Berbasis Sekolah terhadap mutu pendidikan. *Ketiga*, lokasi penelitian berbeda, yaitu penelitian terdahulu dilakukan pada sekolah menengah di Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTs Daarul Rahman Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir. **Persamaannya** terletak pada pembahasan mengenai pengaruh positif MBS terhadap peningkatan mutu pendidikan serta pentingnya peran stakeholder dalam implementasi MBS. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory dan dianalisis menggunakan *path analysis* atau *Structural Equation Modeling* (SEM).²⁸

2. Ahmad Fauzi dan Novita Sari

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ahmad Fauzi dan Novita Sari dengan judul “*Kontribusi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Mutu Sekolah: Analisis Kuantitatif di Provinsi Sumatera Selatan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap mutu sekolah dengan nilai pengaruh sebesar 61,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa implementasi

²⁸ Suyanto & Nurhaliza, S. “Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran Melalui Peran Kepala Sekolah, Kolaborasi Guru, dan Keterlibatan Masyarakat.” *Jurnal Humaniora Sains* 5, no. 2 (2022): 164-180

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

MBS merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu sekolah, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan.

Perbedaan antara penelitian Ahmad Fauzi dan Novita Sari dengan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. *Pertama*, penelitian terdahulu mengkaji kontribusi Manajemen Berbasis Sekolah terhadap mutu sekolah dalam cakupan yang luas pada tingkat Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada satu lembaga pendidikan, yaitu MTs Daarul Rahman Tembilahan. *Kedua*, penelitian terdahulu menekankan pada besarnya kontribusi MBS dan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi mutu sekolah, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah terhadap mutu pendidikan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. *Ketiga*, objek penelitian berbeda karena penelitian terdahulu melibatkan berbagai sekolah, sedangkan penelitian ini hanya dilakukan pada satu madrasah. **Persamaannya** adalah sama-sama mengkaji pengaruh MBS terhadap mutu pendidikan dan mengukur besarnya kontribusi MBS secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei explanatory serta analisis regresi linier.²⁹

3. Sri Hartati dan Budi Santoso

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartati dan Budi Santoso dengan judul “*Faktor-Faktor Pendukung Mutu Kelulusan Melalui Implementasi*

²⁹ Fauzi, A., & Sari, N. “Kontribusi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Mutu Sekolah: Analisis Kuantitatif di Provinsi Sumatra Selatan.” *Journal On Education* 6, no. 1 (2022): 1-20



Optimal Manajemen Berbasis Sekolah” menemukan bahwa implementasi MBS yang optimal dapat meningkatkan mutu kelulusan peserta didik. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan tersebut meliputi kurikulum, proses pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan sekolah yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik implementasi MBS, semakin tinggi pula mutu lulusan yang dihasilkan sekolah.

Perbedaan antara penelitian Sri Hartati dan Budi Santoso dengan penelitian ini terletak pada beberapa aspek utama. *Pertama*, penelitian terdahulu berfokus pada mutu kelulusan sebagai variabel terikat (Y), sedangkan penelitian ini berfokus pada mutu pendidikan secara umum. *Kedua*, penelitian terdahulu mengkaji berbagai faktor pendukung mutu kelulusan melalui implementasi optimal Manajemen Berbasis Sekolah, sedangkan penelitian ini hanya menelaah pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah terhadap mutu pendidikan. *Ketiga*, lokasi penelitian berbeda, yaitu penelitian terdahulu dilakukan pada sekolah di Jawa Barat, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTs Daarul Rahman Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir. **Persamaannya** terletak pada pembahasan mengenai pengaruh positif implementasi MBS terhadap mutu pendidikan serta faktor-faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan MBS dalam

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



meningkatkan kualitas sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis jalur (*path analysis*).³⁰

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara konsisten terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenjang dan konteks satuan pendidikan. Secara umum, seluruh penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan MBS melalui otonomi sekolah, keterlibatan stakeholder, penguatan kepemimpinan, optimalisasi sumber daya, dan pemberdayaan guru berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, fleksibilitas kurikulum, relevansi kompetensi lulusan, efektivitas organisasi sekolah, serta terciptanya iklim belajar yang kondusif.

Nurhayati menyatakan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan karena memberikan ruang otonomi yang lebih besar bagi sekolah dalam pengambilan keputusan strategis yang berdampak langsung pada proses pembelajaran.³¹ Selanjutnya, menurut Khanal *dkk.* Menyatakan bahwa pelaksanaan MBS yang ditandai dengan otonomi sekolah terutama dalam pengelolaan peserta didik, kurikulum, dan iklim sekolah berkorelasi positif dan signifikan terhadap perbaikan mutu pembelajaran dan suasana akademik.³²

³⁰ Hartati, S., & Santoso, B. "Faktor-Faktor Pendukung Mutu Kelulusan Melalui Implementasi Optimal Manajemen Berbasis Sekolah." *Repository Undaris* (2023), hal. 16-30

³¹ L. Nurhayati. "School-Based Management Approach in Improving Academic Performance: A Systematic Review." *Journal La Edusci* 6, no. 1 (2025): 213-229

³² Khanal, S., & Guha, P. "Exploring the Relationship Between School-Based Autonomy and School Climate Using PISA Data." *Asia Pacific Education Review* 24, no. 24 (2023): 617-631 <https://doi.org/10.1007/s12564-023-09846-0>

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



Sementara itu, Firmansyah menyatakan bahwa implementasi MBS di sekolah-sekolah Indonesia secara nyata meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan peran kepala sekolah, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif.³³ Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa para ahli sepakat bahwa MBS memberikan dampak signifikan terhadap mutu pendidikan, terutama ketika didukung oleh kapasitas kepemimpinan, akuntabilitas, serta keterlibatan seluruh warga sekolah.

Hasil penelitian di atas juga memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi MBS sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi guru, partisipasi orang tua dan masyarakat, serta akuntabilitas sekolah dalam pengelolaan program dan anggaran. Meskipun beberapa penelitian mencatat adanya hambatan seperti keterbatasan dana, rendahnya kemampuan manajerial, dan minimnya partisipasi masyarakat, faktor-faktor tersebut tidak menghilangkan efektivitas MBS selama sekolah mampu memaksimalkan potensi internalnya.

Selain itu, beberapa penelitian menegaskan bahwa MBS tidak hanya meningkatkan proses belajar mengajar, tetapi juga berdampak pada hasil pendidikan, seperti kualitas lulusan, relevansi kompetensi dengan kebutuhan dunia kerja, dan prestasi akademik siswa. Bahkan dalam penelitian kuantitatif tertentu, kontribusi MBS terhadap mutu sekolah mencapai angka signifikan,

³³ F. Firmansyah, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 266-279

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



yaitu 61,1%, menunjukkan bahwa MBS merupakan faktor dominan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa MBS merupakan model manajemen pendidikan yang terbukti efektif, adaptif, dan relevan dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan di sekolah/tahun-tahun saat ini, baik di tingkat dasar maupun menengah. MBS memungkinkan sekolah menjadi lebih mandiri, inovatif, responsif terhadap kebutuhan lingkungan, dan akuntabel dalam pengelolaan, sehingga mutu pendidikan dapat meningkat secara berkelanjutan.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka konseptual berfungsi sebagai representasi visual atau naratif dari hubungan antarvariabel, seperti variabel independen dan dependen, yang dikembangkan dari kajian literatur terkini. Menurut Sugiyono, elemen ini secara teoritis menghubungkan variabel untuk pengukuran dan pengamatan dalam penelitian.³⁴

Salah satu pendekatan manajemen yang diyakini dapat meningkatkan mutu pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS memberikan kewenangan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengelola sumber daya, merencanakan program, serta mengambil keputusan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator MBS, kepemimpinan sekolah

³⁴ Gramedia Literasi. *Kerangka Konseptual: Pengertian, Tujuan, dan Cara Membuat*. (2024). <https://www.gramedia.com/literasi/kerangka-konseptual/>

yang kuat, pengelolaan tenaga yang efektif, kepemilikan budaya mutu sekolah, sekolah memiliki teamwork yang kompak, cerdas, dan dinamis, sekolah memiliki kemandirian, partisipasi warga sekolah dan masyarakat, transparansi sekolah, sekolah memiliki kemampuan untuk mengubah secara psikis dan fisik, responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin baik penerapan manajemen berbasis sekolah, semakin tinggi pula mutu pendidikan yang dihasilkan oleh sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menguji secara empiris pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah terhadap mutu pendidikan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagan sebagai berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



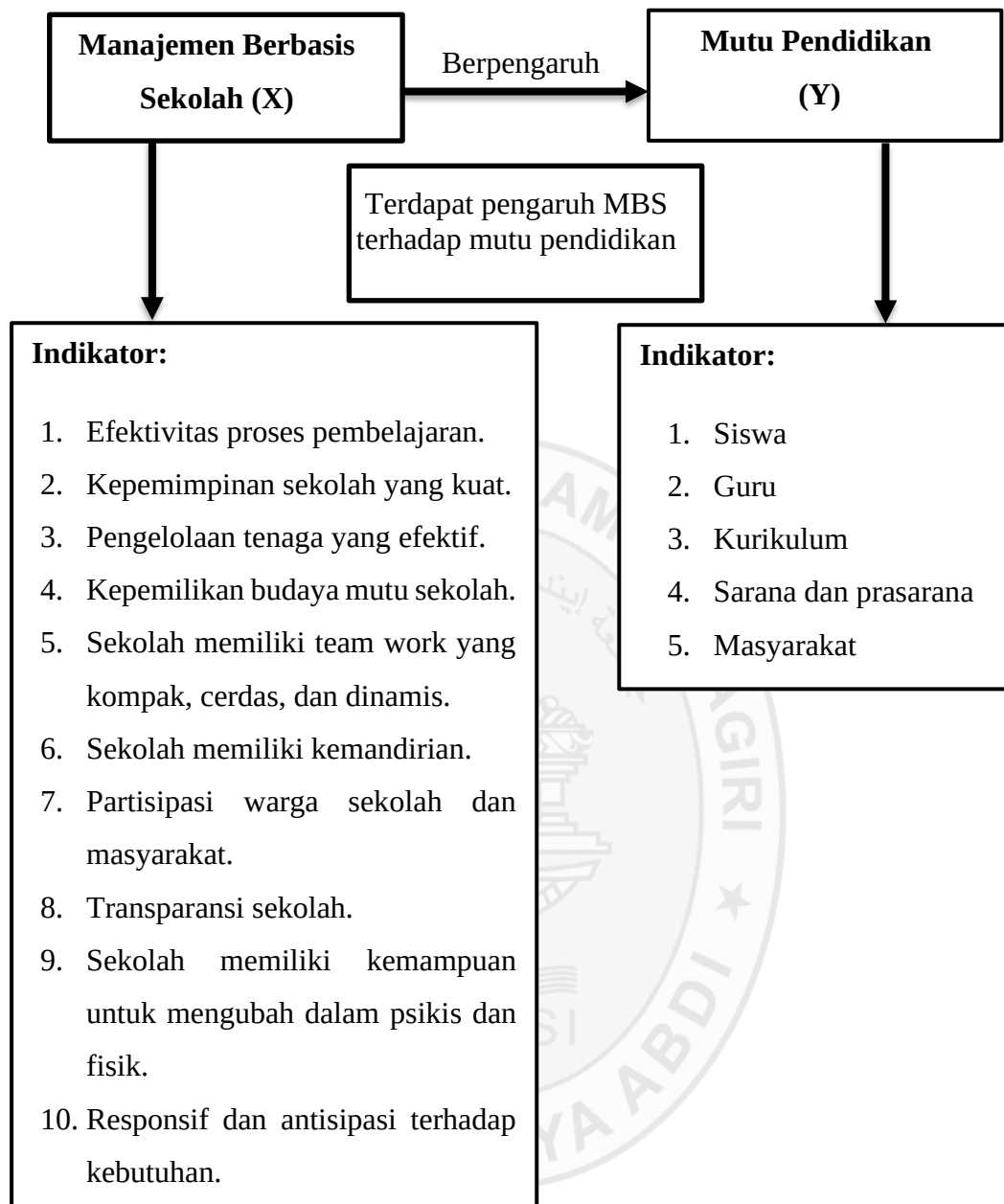
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hypo berarti di bawah dan thesa, berarti kebenaran. Jadi, hipotesis berarti di bawah kebenaran (bersifat sementara). Hipotesis ialah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

melalui data yang terkumpul. Hipotesis adalah pernyataan *tentatif* yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang diamati dalam usaha untuk memahami.³⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hipotesis adalah sebuah anggapan yang dianggap benar untuk sementara waktu, meskipun kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui penelitian lebih lanjut.³⁶

Dengan demikian, hipotesis untuk penelitian ilmiah ini adalah:

H_0 : Manajemen berbasis sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan di MTs Daarul Rahman Tembilahan.

H_a : Manajemen berbasis sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan di MTs Daarul Rahman Tembilahan.

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (df) = n-2

³⁵ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 40

³⁶ Ki, M. *Pengertian Hipotesis Penelitian, Jenis dan Cara Menyusunnya*. (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 28 Juni 2025). <https://umsu.ac.id/berita/pengertian-hipotesis-penelitian-jenis-dan-cara-menyusunnya/>